



PEMBELAJARAN MUFRADĀT BERBASIS KONTEKS (SIYĀQ) BAGI PEMBELAJAR NON-ARAB

Samsul Bahri

STIT Darul Hijrah Martapura, Indonesia

bahrisamsul33@yahoo.com

ABSTRACT

Learning Arabic mufradāt (vocabulary) is one of the most important aspects in the process of mastering Arabic. Mufradāt is a fundamental component that must be mastered so that a person is able to understand, process, and use Arabic properly and correctly. Mufradāt mastery is the initial key that paves the way for mastering other language skills, such as listening, speaking, reading, and writing (al-Mahārah al-Lughawiyah). However, for non-Arabs, learning mufradāt can be challenging due to language and cultural differences. This paper aims to discuss in depth how to teach mufradāt with a contextual approach so that students can understand the meaning of the mufradāt well and they can use it in language skills (al-Mahārah al-Lughawiyah) properly and correctly.

Keywords: Strategy, mufradāt learning, contextual, non-Arabic learners

ABSTRAK

Pembelajaran mufradāt (kosakata) bahasa Arab merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam proses penguasaan bahasa Arab. Mufradāt adalah komponen fundamental yang harus dikuasai agar seseorang mampu memahami, mengolah, dan menggunakan bahasa Arab secara baik dan benar. Penguasaan mufradāt menjadi kunci awal yang membuka jalan untuk menguasai keterampilan berbahasa lainnya, seperti mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis (al-Mahārah al-Lughawiyah). Namun, bagi non-Arab, pembelajaran mufradāt dapat menjadi tantangan karena perbedaan bahasa dan budaya. Tulisan ini bertujuan untuk membahas secara mendalam bagaimana cara mengajarkan mufradāt dengan pendekatan kontekstual sehingga siswa dapat memahami makna mufradāt tersebut dengan baik serta mereka dapat menggunakannya dalam keterampilan berbahasa (al-Mahārah al-Lughawiyah) dengan baik dan benar.

Kata kunci : Strategi, pembelajaran mufradāt, kontekstual, pembelajar non-Arab

PENDAHULUAN

Bahasa sebagai alat komunikasi (*Adāt al-Tawāshul*) untuk mengungkapkan ide, perasaan, dan gagasan baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Bahasa Arab sebagai bahasa internasional dan bahasa Kitab suci al-Qur'an dan al-Hadits yang menjadi sumber

ilmu pengetahuan agama bagi kaum muslimin, wajib diperkenalkan dan diajarkan di Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Kemampuan berbahasa secara umum meliputi empat keterampilan (*al-Mahārah*), yaitu: mendengar (*al-Istimā'*), membaca (*al-Qirā'ah*), berbicara (*al-Kalām*), dan menulis (*al-Kitābah*). Empat keterampilan tersebut dapat dikuasai jika didukung dengan penguasaan aspek fonologi, kosakata (*mufradāt*), dan tatabahasa (*nahwu*).

Bahasa tidak dapat dipisahkan dari kosakata. Kosakata adalah seluruh kata dalam suatu Bahasa (Soejito, 2009). Kosakata adalah bagian penting dari bahasa. Mempelajari kosakata dapat mempengaruhi kemampuan berbahasa seseorang. Begitu juga kemampuan seseorang dalam menggunakan dan mempelajari bahasa sangat dipengaruhi oleh penguasaan kosakata. Keterampilan (*mahārah*) berbahasa seseorang meningkat seiring dengan meningkatnya kuantitas dan kualitas kosakatanya (Tarigan, 1993). Kosakata mempunyai peran yang penting di dalam keterampilan bahasa Arab, yaitu; mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Pengetahuan kosakata sangat berpengaruh pada keterampilan bahasa Arab. Pengetahuan kosakata merupakan salah satu komponen keterampilan bahasa seperti membaca dan berbicara. Ini berarti penguasaan *mufradāt* erat hubungannya dengan kemampuan keterampilan berbahasa membaca dan berbicara (Carthy, 1987). Untuk mempermudah berkomunikasi dengan masyarakat yang lain, setiap orang perlu memperluas kosakatanya, perlu mengetahui sebanyak-banyaknya perbendaharaan kata dalam bahasanya (Keraf, 2001).

Pengajaran *mufradāt* merupakan bagian penting dalam pemerolehan bahasa (*iktisāb al-Lughah*), karena *mufradāt* merupakan kunci dalam proses belajar dan mengajar bahasa. Penguasaan *mufradāt* penting karena merupakan dasar dari kemampuan berbahasa, termasuk berbicara, membaca, dan menulis. Penguasaan *mufradāt* yang baik akan membantu seseorang untuk berkomunikasi dengan lancar dan memahami bacaan. Menurut Ahmad Thu'aimah, para ahli pengajaran bahasa kedua mereka bisa saja berbeda pendapat tentang pengertian bahasa dan tujuan pengajarannya, akan tetapi mereka sepakat bahwa mempelajari *mufradāt* merupakan syarat dasar untuk mempelajari bahasa kedua (Thu'aimah, 1989).

Dalam pembelajaran *mufradāt*, teori konteks (*siyāq*) perlu banyak mendapat perhatian. Sebab konteks memiliki kontribusi yang sangat penting dalam menentukan makna *mufradāt*. Untuk mengetahui makna kata dengan tepat dan benar seseorang harus melakukan analisis terhadap konteks yang melatarinya. Tanpa mengetahui dan memahami konteks seseorang akan mengalami kesulitan dan kesalahan dalam memahami makna suatu kata atau kalimat. Sebab makna suatu kata bersifat tidak tetap dan cenderung berubah-ubah sesuai dengan konteks yang melatarbelakangi kata tersebut. Ketika sebuah kata ditempatkan dalam suatu konteks dalam sebuah teks atau kalimat, kata itu dilahirkan kembali, dan konteks memainkan perannya dalam memberikan konotasi baru pada kata tersebut (al-Ghawil, 2011). Karena itu, dalam pembelajaran *mufradāt*, khususnya untuk memperjelas makna, sebaiknya

menggunakan metode kontekstual. Asumsinya adalah bahwa satu kata dalam bahasa Arab terkadang mempunyai banyak makna, sehingga agar makna bisa dipahami dengan baik, maka kata tersebut harus diletakkan dalam struktur kalimat secara kontekstual. Menurut Ahmad Hasan, konteks merupakan metode yang paling banyak memberikan kemudahan bagi pembelajar dalam menebak arti suatu kata. Sebagai contoh, kalimat: “قضى القاضي المجرم في المحكمة” dan “قضى الطالب العطلة في شاطئ البحر” siswa mampu menebak makna kata “قضى” melalui konteks kalimat tersebut, yang mana pada kalimat pertama maknanya mengadili, dan pada kalimat kedua maknanya menghabiskan waktu liburan.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan karakter tema dan pokok permasalahan yang diteliti oleh penulis, maka jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis tekstual. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan fokus penelitian yang lebih menekankan pada penafsiran dan pemahaman mendalam terhadap teks-teks tertulis. Data utama dalam penelitian ini berasal dari berbagai sumber tertulis, seperti kitab klasik, buku referensi, dan artikel jurnal ilmiah yang memiliki relevansi dengan tema penelitian.

Metode analisis tekstual memungkinkan peneliti untuk menggali makna yang terkandung dalam teks secara komprehensif, baik makna yang tersurat maupun yang tersirat. Penelitian semacam ini tidak hanya berhenti pada pengumpulan data, tetapi juga melakukan interpretasi mendalam untuk menemukan keterkaitan konsep, tema, dan argumen yang terdapat dalam teks (Creswell, 2013). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman teoritis yang lebih luas serta memperkaya kajian ilmiah terkait topik yang dibahas.

Pendekatan ini juga didukung oleh pendapat Krippendorff, yang menjelaskan bahwa analisis teks sangat efektif untuk menafsirkan dokumen tertulis dalam konteks sosial, budaya, maupun keilmuan tertentu (Krippendorff, 2018). Melalui penelitian kualitatif berbasis analisis tekstual, penulis dapat mengeksplorasi ide, konsep, dan perspektif yang berkembang dalam sumber-sumber literatur tersebut, sehingga dapat menyajikan hasil penelitian yang lebih mendalam dan berkontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang yang dikaji.

PEMBAHASAN

1. Kedudukan *Mufradāt* dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Mufradāt adalah lafadh atau kata yang terdiri dari dua huruf atau lebih yang menunjukkan atas suatu makna, baik berupa kata kerja (*fi'il*), kata benda (*isim*), atau kata sandang (*adat*) (Abdullah dan al-Ghali, tth). *Mufradāt* merupakan satuan-satuan yang disusun secara mendatar menurut suatu sistem tata bahasa khusus (*al-Nizhām*

al-Nahwiy) sehingga membentuk kalimat (*al-Jumlah*). *Mufradāt* merupakan kumpulan kata-kata yang harus diketahui untuk bisa berkomunikasi secara efektif baik secara lisan ketika berbicara, mendengarkan orang lain, membaca, atau menulis untuk mengungkapkan pemikiran (Qa'mur, 2023). *Mufradāt* merupakan salah satu unsur dasar dan terpenting dalam bahasa, disamping fonem dan susunan kata (*al-Tarākīb*). Karena itu maka pengajaran *mufradāt* merupakan bagian penting tidak bisa diabaikan dalam program pengajaran bahasa Asing.

Dalam bahasa Arab, *mufradāt* menduduki posisi yang sangat penting karena ia merupakan unsur dasar dalam pembentukan suatu kalimat (*al-Jumlah*). *Mufradāt* dalam pembelajaran bahasa Arab memainkan peran yang krusial karena beberapa alasan: a). *Mufradāt* menjadi dasar (*al-Asās*) dalam pembentukan kalimat ggdan mengungkapkan ide atau pikiran, tanpa penguasaan *mufradāt* yang baik, seseorang dipastikan akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. b). *Mufradāt* merupakan syarat utama untuk memahami teks-teks atau literatur berbahasa Arab (*al-Nushūsh al-Arabiyyah*), tanpa penguasaan *mufradāt* seseorang akan kesulitan untuk memahaminya. c). *Mufradāt* sebagai modal utama untuk mampu mengembangkan keterampilan berbahasa (*al-Mahārah al-Lughawiyyah*): mendengar atau menyimak (*al-Istimā'*), berbicara (*al-Kalām*), membaca (*al-Qirā'ah*), dan menulis (*al-Kitābah*).

Namun, meskipun pembelajaran *mufradāt* itu penting, perlu dicatat bahwa pengajaran dan pembelajaran bahasa Arab di kalangan pembelajar non-Arab dihadapkan pada beberapa masalah, yang menyebabkan mereka lemah dalam penguasaan *mufradāt* tersebut. Karena *mufradāt* merupakan salah satu unsur pembentuk seluruh keterampilan berbahasa, maka pembelajar dihadapkan dengan masalah-masalah yang menghalangi atau menghambat proses penguasaan bahasa Arab dalam seluruh keterampilannya.

Masalah-masalah tersebut diantaranya masalah semantik dan konteks. Dalam masalah semantik dimana para pembelajar terkadang mereka hafal dan tahu makna *mufradāt* yang mereka pelajari, tetapi mereka tidak mampu dan mendapatkan kesulitan untuk membedakan makna-makna dari satu *mufradāt* dalam berbagai konteks yang berbeda, contohnya pada kalimat-kalimat berikut ini: “تناول المريض الدواء”, “تناولت الرسالة من أحد الأصدقاء”, dan “تناولت العشاء مع أصدقائي” mereka tidak bisa membedakan ketiga makna kata “تناول” dalam ketiga konteks kalimat tersebut. Sedangkan dalam masalah konteks, para pembelajar terkadang lemah atau kurang memahami tentang penggunaan suatu kata (*mufradāt*) dalam konteks yang benar dan tepat, baik dalam tulisan maupun percakapan padahal mereka memahami maknanya. Contohnya seorang pembelajar mengatakan: “أنا سأتبع مباراة كرة القدم” seharusnya “أنا سأشترك مباراة كرة القدم”.

Mengingat pentingnya penguasaan *mufradāt* dalam pembelajaran bahasa, maka pembelajaran *mufradāt* ini harus mendapat perhatian dari para pengajar bahasa Arab. Para pengajar harus mencari metode dan strategi dalam mengajarkannya

sehingga para siswa dapat menguasainya dengan baik. Di antara strategi yang perlu mendapat perhatian adalah dengan strategi kontekstual, karena konteks dapat membantu para pembelajar bahasa Arab dalam menguasai dan menggunakan *mufradāt* mereka pelajari dalam konteks kalimat yang benar.

2. Urgensi Konteks dalam Pembelajaran *Mufradāt*

Teori kontekstual (*Nazhariyyah al-Siyâq*) mengiyaratkan bahwa sebuah kata atau simbol ujaran tidak mempunyai makna yang pasti jika terlepas dari konteks. Konteks itu sendiri merupakan satu unsur yang terbentuk karena terdapat setting, kegiatan dan relasi. Jika terjadi interaksi antara tiga komponen itu, maka terbentuklah konteks. Teori konteks adalah salah satu pendekatan terpenting untuk mempelajari makna bahasa. Makna yang benar adalah apa yang diperoleh dari konteksnya. Konteks menyetukan makna-makna yang hendak dipahami dan menyampaikannya ke dalam pikiran pembaca sesuai petunjuk-petunjuk verbal dan moral yang menuntun makna tersebut ke arah tujuan yang dimaksud. Mengetahui makna leksikal suatu kata saja tidak cukup. Arti sebuah kata dalam kamus bermacam-macam dan mengandung kemungkinan, tetapi arti sebuah kata dalam konteksnya hanya satu, tidak banyak (Hassan, 1998).

Makna kosakata (*mufradāt*) bergantung pada penggunaannya dalam kalimat. Artinya, seseorang bisa terjebak ke dalam kerancuan bahasa (keambiguan) manakala ia menjelaskan pengertian suatu kata dengan memisahkannya dari situasi atau konteks yang melingkupinya. Konteks ini mempunyai peran penting dalam menentukan makna. Makna hanya terungkap melalui kontekstualisasi satuan kebahasaan, yaitu meletakkannya dalam konteks-konteks yang berbeda. Ahmad Mukhtar Umar menegaskan bahwa sebagian besar satuan semantik terletak di sekitar satuan lain, dan makna dari satuan tersebut tidak dapat ditetapkan atau ditentukan kecuali dengan mengamati satuan lain yang berdekatan dengannya (Umar, 1998). *Siyâq* memberi petunjuk untuk menjelaskan kata-kata yang umum (*al-Mujmalât*), menguatkan kata-kata yang mengandung kemungkinan-kemungkinan adanya makna yang bermacam-macam (*al-Muhtamalât*), menguatkan kata-kata yang bermakna jelas (*al-Wâdhihât*).

Sebagai salah satu unsur-unsur bahasa Arab, tidak diragukan bahwa *mufradāt* sangat penting dalam pembelajaran bahasa Arab, namun perlu diingat bahwa mengajarkannya harus digunakan dalam struktur kalimat dan dikontekstualisasikan. Karena jika *mufradāt* tersebut tidak digunakan dalam struktur kalimat (*al-Jumlah*) dan dikontekstualisasikan, maka *mufradāt* tersebut menurut Muhammad Haj Hasan menjadi tidak bermakna (Hasan, 1988). Hal senada juga ditegaskan oleh Ali al-Ma'yuf, bahwa tujuan dari pengajaran *mufradāt* bukan hanya sekadar mengajar siswa agar mampu mengucapkan, memahami makna, dan mengetahui cara derivasi atau *isytiqâqnya* saja, namun disamping itu, siswa diharapkan mampu untuk menggunakan *mufradāt* tersebut di tempat atau kalimat yang tepat sesuai dengan konteksnya (Ma'yuf, 2021). Oleh karena itu, untuk mengukur indikator kompetensi

pembelajaran *mufradāt* tidak tepat jika diukur berdasarkan kemampuan siswa mencari dan menemukan padanan kata tertentu dalam kamus bilingual, akan tetapi terletak pada pemaknaan *mufradāt* dalam konteks kalimat secara benar (Thu`aimah, 1989).

Konteks memainkan peran yang sangat penting dalam memahami makna *mufradāt* dari suatu teks. Perbedaan konteks dari satu penggunaan ke penggunaan lain inilah yang membuat satu kata mempunyai lebih satu makna (al-Ghawil, 2011). Mengingat pentingnya konteks ini sehingga para ahli bahasa menaruh perhatian yang sangat besar padanya yang mana konteks menjelaskan aspek-aspek yang tidak bisa dipahami dengan baik kecuali dengannya. Diantara aspek-aspek tersebut adalah:

- a. Mengetahui maksud dari suatu teks, sebab makna konteks menentukan makna dan membedakan antara makna-makna *musytarak lafzhi*. *Musytarak lafzhi* mempunyai konteks-konteks yang berbeda, setiap konteks menentukan satu makna tertentu dalam suatu kalimat (Khudayyir, 2014).
- b. Membedakan antara kata-kata yang bersinonim (*al-Alfāzh al-Mutarādifah*) yaitu kata-kata yang mempunyai satu makna dengan nama-nama yang banyak (al-Jurjani, 2002).
- c. Menguatkan antara makna-makna yang mengandung kemungkinan dalam suatu teks atau riwayat.
- d. Memperjelas keambiguan (*al-Ghumūdh*) dari kata-kata yang asing, yaitu kosakata yang tidak bisa dijelaskan atau ditafsirkan kecuali dengan konteks yang melatarinya.

Sedangkan dalam pembelajaran *mufradāt*, konteks dianggap penting karena beberapa alasan: Pertama, konteks membantu siswa memahami makna *mufradāt* secara tepat. Kedua, konteks menghindari kesalahpahaman tentang makna *mufradāt*. Ketiga, konteks dapat membantu siswa memperluas *mufradāt* dan menghubungkannya dengan kata-kata. Keempat, konteks membantu siswa untuk mengingat *mufradāt* lebih baik. Kelima, konteks membantu siswa untuk dapat mengembangkan kemampuan mereka dalam berbicara, menulis, dan mendengar.

3. Implementasi Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran *Mufradāt*

Strategi petunjuk konteks (*cotext clues*) merupakan salah satu strategi yang efektif dalam pembelajaran *mufradāt* (Abdul Barr, 2011), di mana makna suatu kata yang sulit bisa ditentukan berdasarkan konteks di mana kata tersebut berada, yaitu menurut teks yang melingkupinya. Konteks bisa berupa kalimat, frasa, paragraf, atau keseluruhan teks (Keribet, 2020). Adapun pengimplementasian konteks dalam pengajaran *mufradāt* bahasa Arab adalah dengan menggunakan konteks (*al-Siyāq*) dalam menerangkan arti kata yang diajarkan dan ingin dijelaskan kepada para pembelajar agar mereka dapat memahami *mufradāt* dan menggunakannya dengan tepat dan benar dalam konstruksi kalimat. Konteks dapat digunakan untuk menjelaskan

(*taudhīh*) makna *mufradāt* dengan beberapa cara, diantaranya adalah: a). Memberikan contoh dialog pendek dengan tema kegiatan sehari-hari. b). Memberikan contoh kalimat dengan menggunakan *mufradāt* yang dipelajari. c). Memberikan benda asli, gambar, atau tiruan dari benda asli yang berkaitan dengan *mufradāt* yang sedang diajarkan. d). Membaca teks yang relevan dengan topik yang sedang dipelajari. Selain konteks, teknik lain yang dapat dipergunakan untuk menjelaskan arti *mufradāt* adalah dengan definisi sederhana (*ta'rīf*), sinonim (*murādif*), antonim (*tadhād*), media gambar atau peraga, penerjemahan (Ma'yuf, 2021).

Konteks dapat dipergunakan untuk mengatasi kesulitan pembelajaran *mufradāt* dengan mengajarkan *mufradāt* dalam konteks kalimat atau situasi nyata atau dengan menggunakan teks-teks bahasa Arab autentik, buku cerita (*muthāla'ah*), kata-kata hikmah (*mahfuzhat*), ayat-ayat al-Qur'an, hadits, dan lain-lain untuk melihat penggunaan kata tersebut dalam konteks. Dalam evaluasi; evaluasi merupakan komponen penting dalam proses belajar mengajar bahasa Arab. Evaluasi tidak sekadar mengukur sejauh mana siswa telah menghafal *mufradāt*, namun yang tidak kalah pentingnya adalah sejauh mana mereka mampu menggunakan *mufradāt* yang mereka hafal tersebut dengan tepat dan benar dalam berbagai konteks, terutama dalam percakapan dan tulisan atau *ta'bīr syafahi* dan *tahrīri*.

Menurut Ahmad Hasan, cara yang paling umum untuk memudahkan menebak arti sebuah kata adalah melalui konteks (Hasan, 2025). Hal senada juga ditegaskan oleh al-Mahdi Ibrahim bahwa konteks membantu pembaca untuk mengetahui dan menemukan makna *mufradāt* (al-Ghawil, 2011). Konteks ini memiliki beberapa bentuk:

- Konteks linguistik (*siyāq lughawi*), *mufradāt* yang diajarkan tersebut disebutkan dalam konteks kalimat (*Siyāq al-Jumlah*) yang menunjukkan maknanya. Contoh: untuk menjelaskan makna kata (مرصوص) maka diletakkan dalam jumlah (الكتب المرصوفة على الرفوف في المكتبة) maka siswa akan menebak bahwa maknanya adalah (مرتبة) karena adanya kata (الرفوف) dan (المكتبة). Contoh lain: (قضى القاضي المجرم في) (المحكمة) dan (قضى الطلاب العطلة في الشاطئ), maka siswa akan mampu menebak makna kedua kalimat tersebut melalui konteksnya, kalimat yang pertama berarti "mengadili", dan yang kedua berarti "menghabiskan waktu libur".
- Konteks Situasional (*siyāq muqifiy*); *mufradāt* yang diajarkan dimunculkan dalam konteks audio atau visual. Misalnya: Jika siswa berjalan di jalan dan menabrak seseorang, dan ia berkata (عذرا) atau (أعتذر) dengan gerakan tersebut, ia akan mengerti bahwa ekspresi yang didengarnya berarti permintaan maaf. Contoh lain: Jika seorang siswa menemukan banyak mobil di suatu tempat, dan di ada tanda bertuliskan (مرآب السيارات) maka ia akan menebak arti dari struktur tersebut.

Problema konteks (*Musykilah Siyāqiyyah*) merupakan problema dalam pengajaran dan pembelajaran *mufradāt* yang sering didapati dalam pembelajaran

bahasa Asing. Menurut Nasruddin Idris Jauhar, pproblema ini bisa terjadi disebabkan oleh beberapa hal berikut ini:

- 1) *Mufradāt* yang diambil atau didapat dari kamus dan ditaruh dalam daftar kosakata beserta padanannya dalam bahasanya (bahasa ibu), kemudian dihapalkan. Masalahnya dengan kosakata seperti itu adalah bahwa ia sering tidak tahu cara pengucapannya atau bagaimana cara mengungkapkannya dalam sebuah konteks kalimat yang tepat, karena kamus pada umumnya hanya memberikan arti tunggal, dan karena ia tidak mengambil kata-kata itu dari konteks penggunaannya.
- 2) *Mufradāt* yang didapat dari hasil membaca secara otodidak (*al-Qira'ah al-Dzatiyyah*) atau mendengar dari percakapan orang lain, kemudian dia mencari maknanya di kamus. Problemnya dengan mufradat seperti ini adalah kadang-kadang ia mendapatkan dan mengambil pilihan-pilihan makna kata di dalam kamus yang tidak sesuai dengan konteks.
- 3) *Mufradāt* yang dia ambil dari bacaannya sendiri atau dari apa yang ia dengar dari percakapan orang lain, kemudian ia mengambil maknanya sesuai yang ia pahami dari konteksnya. Problemnya dengan *mufradāt* seperti ini adalah bahwa pembelajar mungkin salah memahami makna kontekstualnya dan memahaminya dengan cara yang tidak tepat secara semantik.
- 4) *Mufradāt* yang didapat pada waktu belajar yang diberikan oleh guru melalui penjelasan lisan tanpa menuliskannya, baik menulis kata atau menulis kalimat yang menjelaskan cara menggunakannya. Problemnya dalam hal ini adalah siswa tidak tahu tulisan dan cara menggunakannya dalam konteks kalimat.

Oleh karena itu, dalam kegiatan belajar mengajar, para guru dituntut untuk mengajarkan *mufradāt* dengan menyajikan atau menjelaskannya dalam kalimat atau frasa, sehingga peserta didik mengetahui cara menggunakan *mufradāt* tersebut dalam makna yang benar dan dalam konteks yang tepat.

KESIMPULAN

Di antara unsur-unsur penentu makna dalam kalimat adalah atau konteks (*siyâq*). Teori konteks ini kalau diterapkan dengan bijaksana, maka ia memberikan manfaat untuk mendapatkan sejumlah hasil yang sangat baik dalam pembelajaran mufradat khususnya untuk menjelas makna kosakata dan cara menggunakannya dalam kalimat.

Pembelajaran *mufradāt* (kosakata) bahasa Arab bagi pembelajar non-Arab dapat menjadi tantangan karena perbedaan bahasa dan budaya. Namun, dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis konteks, pembelajar dapat

memahami dan mengingat kosakata dengan lebih efektif. Pembelajaran *mufradāt* berbasis konteks melibatkan penggunaan konteks yang relevan dan bermakna untuk memperkenalkan kosakata baru. Dengan demikian, pembelajar dapat memahami hubungan antara kata-kata dan konteksnya, sehingga dapat meningkatkan kemampuan memahami dan menggunakannya dalam kalimat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran *mufradāt* berbasis konteks dapat meningkatkan kemampuan memahami dan menggunakannya dalam kalimat, serta meningkatkan motivasi belajar. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran berbasis konteks dapat menjadi alternatif yang efektif dalam pembelajaran *mufradāt* bagi pembelajar non-Arab.

Dalam keseluruhan, pembelajaran *mufradāt* berbasis konteks bagi pembelajar non-Arab dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kemampuan memahami dan menggunakannya dalam kalimat. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran berbasis konteks yang lebih efektif dan efisien.

REFERENSI

- Abd Allah, Ibrâhîm Muhammad, Majalah *al-Turâts al-‘Arabî*, Damaskus: edisi. 101, tahun ke 26, 2006.
- ‘Abd Allah Jâd Al-Karîm, *al-Daras al-Nahwi Fî al-Qaran al-‘Isyrîn*, Kairo: Maktabah al-Adab, Cet. 1, 2004.
- Abd al-Jalîl, Manqûr *‘Ilm al-Dilâlah Ushûluh wa Mabâhitsûh fî al-Turâts al-‘Arabî*, Damaskus: Ittihâd al-Kuttâb al-‘Arab, 2001.
- Abdul Chaer, *Psikolinguistik: Kajian Teoritik*, Jakarta: Renika Cipta, Cet. 3, 2002.
- ‘Abd al-Lathîf, Muhammad Hammâsah, *Binâ al-Jumlah al-‘Arabiyyah*, Kairo: Dâr al-Gharîb, 2003.
- Abu ‘Audah, ‘Audah Khalîl, *al-Tathawwur al-Dilâlî baina al-Syi’ir al-Jâhilî wa Lughah al-Qur’ân al-Karîm*, Amman: Maktabah al-Manâr, Cet. 1, 1985.
- Abu Mugly, Samîh, *‘Ilmu al-Sharaf*, (Amman : Dâr al-Bidâyah, cet. 1, 2010.
- Abû Syarîfah, ‘Abd al-Qâdir, *‘Ilm al-Dilâlah wa al-Mu’jam al-‘Arabi*, Amman: Dâr al-Fikr, 1989.
- Al-Bahnasâwî, Husâm, *al-Turâts al-Lughawi al-‘Arabiyy wa ‘Ilm al-Lughah al-Hadîts* (Kairo: Maktabah al-Tsaqâfah al-Dîniyyah, 2004),

- Al-Dâyah, Fâyiz, *‘Ilm al-Dilâlah al-‘Arabî al-Nazhariyyah wa al-Tathbîq*, Bairut: Dâr al-Fikr al-Mu’âshir, Cet. 1, 1985.
- Al-Jâhizh, Abû ‘Utsmân ibn ‘Amr ibn Bahr, *al-Bayân wa al-Tibyân*, tahqîq: ‘Abd Salâm Muhammad Hârûn, Kairo: Maktabah al-Khânjî, Cet. 7, 1998.
- Al-Jurjânî, ‘Abd al-Qâhir, *Dalâ’il al-I’jâz*, Tahqîq: Muhammad Rasyîd Ridho, Bairut: Dâr al-Ma’rifah, 1978.
- Al-Khûlî, Muhammad ‘Ali, *A Dictionary of Applied Linguistics*, Beirut: Librairie du Liban, Cet. I, 1986.
- , *A Dictionary Of Theoretical Linguistics English-Arabic*, Beirut, Du Liban, 1982.
- Al-Mûsâ, Nihâd, *Nazhariyyah al-Nahwi al-‘Arabi fî Dhau Manâhij al-Nazhar al-Lughawî al-Hadîts*, Mu’assasah al-‘Arabiyyah li al-Dirâsât wa al-Nasyr, Cet. 1, 1980.
- Al-Sha’îdî, ‘Abd al-Muta’âl, *Bughyah al-Îdhâh li Talkhîsh Al-Miftâh fî ‘Ulûm al-Balâghah*, Kairo: Maktabah al-Âdâb, Cet. 10, 1999.
- Al-Sulaim, Farîd ibn ‘Abd al-‘Azîz al-Zâmil, *al-Khilâf al-Tashrîfî wa Atsaruhu al-Dilâli fî al-Qur’an al-Karîm*, al-Qashîm: Dâr ibn al-Zaujî, Cet. 1, 1427 H.
- Al-Suyûthî, ‘Abd al-Rahmân bin Abû Bakr Jalâl al-Dîn, *al-Muzhir fî ‘Ulûm al-Lughah wa Anwâ’uha*, Kairo: Maktabah al-Îmân, t.th.
- Amâyirah, Khalîl Ahmad, *fî al-Nahwi al-Lughah wa Tarâkîbihâ: Manhaj wa Tathbîq fî al-Dilâlah*, Dubai: Mu’assasah ‘Ulûm al-Qur’an, Cet. 2, 1990.
- Creswell, J. W., *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications, 2013.
- David Conan, *An Introduction to Modern Literary Arabic*, London: Cambridge University Press, 1958 M.
- Haidar, Farîd ‘Awadh, *‘Ilm al-Dalâlah; Dirâsah Nazhariyyah wa Tathbîqiyyah*, Kairo: Maktabah al-Âdâb, cet. 1, 2005.
- Hasan Ahmad, Nûzâd, *al-Manhaj al-Washfî fî Kitâb Sîbawaih*, Banghâzî, Libia: Mansyûrât Jâmi’ah Qârîyûnus, cet. 1, 1996.
- Hassân, Tamâm, *al-Lughah al-‘Arabîyah Ma’nâha wa Mabnâha*, Kairo: Dâr al-‘Âlam al-Kutub, Cet. 3, 1998.

Samsul Bahri

- , *al-Ushûl: Dirâsat Istimûlojiah Li al-Fikr al-Lughwi 'nda al-'Arab*, Kairo: Dar 'Alm al-Kutub, 2000.
- Ibn Khaldûn, *Muqaddimah Ibn Khaldûn*, Mesir; Dâr al-Tsaqâfah al-slâmîyah, 1997.
- Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Bada'i al-Fawa'id*, Jeddah, Dar 'Alam al-Fawa'id.
- Ibrâhîm, Rajab 'Abd al-Jawwâd, *Dirâsât fî al-Dilâlah wa al-Mu'jam*, Kairo: Maktabah al-Âdâb, Cet. 1, 2001.
- J. D. Parera, *Teori Semantik*, Jakarta: Penerbit Erlangga, Cet. 2, 2004.
- Krippendorff, K. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*, SAGE Publications, 2018.
- Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Moh. Matsna HS, *Orientasi Semantik al-Zamakhsyarî, Kajian Makna Ayat-Ayat Kalam*, Jakarta: Anglo Media, Cet. 1, 2006.
- Mustansyir, Rizal, *Filsafah Analitik: Sejarah, Perkembangan, dan Peranan Para Tokohnya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Nasîm 'Aun, *al-Asuniyyah Muhâdharât fî 'Ilm al-Dilâlah*, (Bairut: Dâr al-Farâbî, cet. 1, 2005.
- T. Fatimah Djajasudarma, *Wacana Pemahaman dan Hubungan Antarunsur* (Bandung: Refika Aditama, 2006),
- Umar, Ahmad Mukhtâr *al-Bahats al-Lughawi 'inda al-Arab*, Kairo: Dâr Mishr li al-Thabâah, 1985.